**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kajian Tentang Pembinaan Mental Remaja**

Mengkaji suatu proses permasalahan tidak terlepas dari permasalahan itu sendiri, apabila dikaitkan dengan fenomena yang lain. Sebuah kajian tidak bermakna apabila konsep dasarnya tidak dimengerti. Hal ini justru akan menimbulkan kerancuan dan tidak dapat dijadikan standart ilmu pengetahuan. Dengan demikian, permasalahan itu harus diketahui pengertian pembinaan mental remaja, latar belakang, tujuan pembinaan, tanggung jawab, metode pembinaan, materi, sarana pembinaan serta faktor penghambat dan pendukung pembinaan .

Berdasarkan pengantar tersebut, penulis akan menguraikan tentang Pembinaan Mental Remaja secara komprehensip sehingga dapat ditentukan maksud dari kajian ini.

1. **Pengertian dan Dasar Pembinaan Mental Remaja**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran – an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[1]](#footnote-2)

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya. [[2]](#footnote-3)

Para ahli dalam bidang perawatan jiwa, dalam masalah mental telah membagi manusia kepada 2 (dua) golongan besar, yaitu

1. Golongan yang sehat mentalnya

Kartini Kartono mengemukakan bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah yang memiliki sifat-sifat yang khas antara lain: mempunyai kemampuan untuk bertindak secara efesien, memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki konsep diri yang sehat, memiliki koordinasi antara segenap potensi dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi diri dan integrasi kepribadian dan memiliki batin yang tenang. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa kesehatan mental tidak hanya terhindarnya diri dari gangguan batin saja, tetapi juga posisi pribadinya seimbang dan baik, selaras dengan dunia luar, dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.[[3]](#footnote-4)

Menurut **Dr. Jalaluddin** dalam bukunya “Psikologi Agama” bahwa:

“Kesehatan mental merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, dan upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan  diri sepenuhnya kepada Tuhan)”.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan menurut paham ilmu kedokteran, kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan  selaras dengan keadaan orang lain.[[5]](#footnote-6)

Zakiah Daradjat mendefenisikan bahwa mental yang sehat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara individu dengan dirinya sendiri dan lingkungannya berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.[[6]](#footnote-7) Jika mental sehat dicapai, maka individu memiliki integrasi, penyesuaian dan identifikasi positif terhadap orang lain. Dalam hal ini, individu belajar menerima tanggung jawab, menjadi mandiri dan mencapai integrasi tingkah laku.

Dari beberapa defenisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya adalah terwujudnya keharmonisan dalam fungsi jiwa serta tercapainya kemampuan untuk menghadapi permasalahan sehari-hari, sehingga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam dirinya. Seseorang dikatakan memiliki mental yang sehat, bila ia terhindar dari gejala penyakit jiwa dan memanfatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelaraskan fungsi jiwa dalam dirinya.

1. Golongan yang kurang sehat mentalnya

Golongan yang kurang sehat adalah orang yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Adanya abnormalitas mental ini biasanya disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam menghadapi kenyataan hidup, sehingga muncul konflik mental pada dirinya. Gejala-gejala umum yang kurang sehat mentalnya, yakni dapat dilihat dalam beberapa segi, antara lain:

1). Perasaan

Orang yang kurang sehat mentalnya akan selalu merasa gelisah karena kurang mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya

2).  Pikiran

Orang yang kurang sehat mentalnya akan mempengaruhi pikirannya, sehingga ia merasa kurang mampu melanjutkan sesutu yang telah direncanakan  sebelumnya, seperti tidak dapat berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu pekerjan, pemalas, pelupa, apatis dan sebgainya.

3). Kelakuan

Pada umumnya orang yang kurang sehat mentalnya akan tampak pada kelakuan-kelakuannya yang tidak baik, seperti keras kepala, suka berdusta, mencuri, menyeleweng, menyiksa orang lain, dan segala yang bersifat negatif.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dalam hal ini tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Pembinaan mental secara efektif dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Pembinaan yang dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semuanya dapat diusahakan melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.[[7]](#footnote-8)

Pembinaan mental/jiwa merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam. Untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Menurut **Quraisy Shihab** dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”.[[8]](#footnote-9)

Dengan demikian, pembinaan mental remaja adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku remaja melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Adapun dasar dari pembinaan mental yang pertama adalah firman Allah surat Ali Imron ayat 104 :

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”[[9]](#footnote-10)

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap umat Islam berkewajiban dan bertanggungjawab untuk menyeru kepada kebajikan dan selalu berusaha yang mengarah kepada penjagaan diri, keluarga dan masyarakat demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Di sinilah dasar perlunya pembinaan mental tetap berlangsung bahkan harus diintensifkan lagi.

Sebagai dasar selanjutnya kita kutib Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat 1 sebagai berikut :

“Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”[[10]](#footnote-11)

Diungkapkan pula dalam GBHN tentang Tujuan Pembangunan Nasional, sebagai berikut :

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata meteriil dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam sesuana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai.[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Maka berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja akan tetapi juga membangun masalah kerohanian atau mental bangsa agar tercipta keseimbangan antara kedua bidang tersebut sehingga secara bertahap akan menuju terwujudnya manusia seutuhnya. Di sinilah letak pentingnya pembinaan mental diintensifkan lagi untuk mengimbangi kemajuan pembangunan jasmaniyah.

1. **Tujuan Pembinaan Mental**

Dari pengertian pembinaan mental remaja yang dijelaskan pada poin pertama tadi maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tujuan pembinaan mental identik dan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian yang utama. Drs. Ahmad Marimba mengungkapkan sebagai berikut : “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.[[12]](#footnote-13)

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang menjalani pendididkan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi Insan Kamil dengan pola taqwa.

Insan kamil artinya menusia untuh rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena bertaqwa kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa Pendidikan Islam itu diharapakan menghasilkan manusia yang yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. [[13]](#footnote-14)

Juga ada yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama yang dimaksud adalah “... membimbing anak mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.[[14]](#footnote-15)

Secara lebih khusus lagi tujuan pendidikan agama bagi anak dan remaja adalah :

- Menanamkan rasa keagamaan kepada anak

- Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam

- Melatih untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam

- Membiasakan berakhlaq mulia

- Mengajarkan Al-Qur’an

- dan lain sebaginya.[[15]](#footnote-16)

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup, yang menjadi tujuan umumnya adalah Insan Kamil dengan pola taqwa, sedangkan sebagai tujuan akhir atau tujuan khusus dapat kita fahami dalam Firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 102 :

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beraagama Islam.[[16]](#footnote-17)

Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi tujuan pembinaan mental adalah terbentuknya pribadi muslim sejati yang menuju terwujudnya Insan Kamil dengan pola taqwa, sehingga sampai akhir hayatnya tetap berada dalam memeluk agama Islam.

1. **Tanggung Jawab Pembinaan**

Setelah diketahui apa yang menjadi tujuan, maka perlu diketahui pula siapa sebenarnya yang memikul tanggung jawab atas pembinaan tersebut. Karena arti pembinaan tercangkup dalam arti pendidikan maka berarti memegang tanggung jawab pendidikan meliputi pula arti tanggung jawab pembinaan. Pendidikan Islam adalah sangat luas dan fleksibel maka perlu penanganan yang intensif oleh semua pihak. Memang masalah pendidikan Islam atau pembinaan mental merupakan problem bersama, bukan hanya problem individu atau golongan. Untuk memperjelas siapa-siapa yang bertanggung jawab dan berkewajiban menangani masalah pendidikan dan pembinaan mental ini kita kemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Drs. Ahmad Marimba

Badan-badan pendidikan dibagi-bagi atas tiga golongan besar :

* 1. Keluarga
  2. Sekolah-sekolah
  3. Badan-badan pendidikan kemasyrakatan diluar keluarga dan sekolah.[[17]](#footnote-18)

1. Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. II/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut : “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Kerena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.[[18]](#footnote-19)

Jadi yang memikul tanggung jawab pendidikan dan pembinaan adalah kebersamaan antara keluarga, sekolah dan pemerintah.

1. Keluarga

Orang tua adalah pendidik dan pembina yang utama. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, yang berarti bentuk pertama dari pendidikan tercipta dalam lingkungan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu berpangkal tolak dari pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, malainkan karena secara kodarati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Orang tua memegang peranana sangat menentukan dalam pembinaan anak-anaknya. Sejak seseorang dilahirkan ibunyalah yang selalu di sampingnya, oleh karena itu apa yang diperbuat dan dilakukan oleh anak merupakan hasil binaan orang tuanya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan rumah tangga yang bagaimanapun bentuknya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas anak-anaknya untuk masakini dan mendatang. Memang sudah tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua sebab fitrah yang dikodratkan oleh Allah kepada setiap orang tua.

Selanjutnya dapat kita kaji sejarah, bahwa yang pertma-tama diperintahkan Allah kepada Nabi SAW dalam mengembangkan agama Islam adalah untuk mengajarkan agama itu kepad keluarganya, baru kemudiankepada masyarakat luas. Hal tersebut mengandung makna bahwa keselamatan keluarga harus lebih dulu mendapat perhatian, karena pada hakikatnya keselamatan masyarakat bertumpu pada keselamatan keluarga-keluarga di masyarakat. Firman Allah surat Asy Syu’ara ayat : 214

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.[[19]](#footnote-20)

Demikian juga orang tua adalah sebagai pemimpin dan pemelihara keluarganya. Firman Allah dalan surat At-Tahrim ayat 6

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamau dari api neraka.[[20]](#footnote-21)

Keluarga merupakan tempat pembiasaan dan kepribadian utama, sehingga pepatah mengatakan “Pelajaran diwaktu kecil ibarat lukisan di atas batu”.[[21]](#footnote-22) Maksudnya adalah kebiasaan dan pendidikan budi pekerti terhadap anak diwaktu kecil selalu akan terbawa diwaktu dewasanya, demikian pula kebiasaan buruk diwaktu kecil juga akan terbiasa diwaktu dewasanya dan sukar diluruskan.

Begitulah kebiasaan keluarga atau orang tua yang pertama dan utama dalam memikul tanggung jawab pendidikan dan pembinaan mental yang merupakan amanat dari Allah SWT dan wajib dijalankan.

1. Masyarakat

Masyarakat juga sangat berperan penting dalam pembinaan dan pendidikan walaupun hanya merupakan keikutsertaannya dalam meneruskan tanggung jawab orang tua atau keluarga, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat yang melingkupi, pendidikan tidak akan berhasil dengan baik. Maka perlu kerja sama yang baik dan saling mengisi untuk tercapainya tujuan. Dalam kehidupan sekarang peranan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak dan remaja.

Sebagai misal adalah lingkungan pergaulan yang bebas, kelompok-kelompok remaja dan anak-anak yang tidak terorganisir dan terkontrol ini banyak mempengaruhi terhadap perilaku-perilaku yang menjurus kepada hal-hal yang tidak positif sampai kepada kebobrokan mental. Hal-hal inilah yang harus diperhatikan oleh para orang tua dan masyarakat.

1. Pemerintah

Dalam pembinaan mental bangsa pemerintah memikul tanggung jawab yang besar dan sangat menentukan juga. Di sini khususnya Departemen Agama yang mengurusi masalah agama di Indonesia. Sekretaris Jendral Departemen Agama mengungkapakan sebagai berikut :

Tugas pokok Departemen Agama menyelenggarakan sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama (dalam pengertian tugas umum pemerintahan itu Departemen agama bertugas melayani, membina dan mengelola umat beragama).[[22]](#footnote-23)

Dalam rangka melayani, membimbing dan mengelola umat beragama, langkah-langkah pemerintah yang ditempuh antara lain :

* Menambah jumlah sarana-prasarana pendidikan
* Peningkatan kualitas guru
* Pengembangan sarana peribadatan
* Membantu pengembangan pondok-pondok pesantren
* Pembinaan masyarakat melalui penerangan agama baik melalui media cetak maupun elektronika
* Pelayanan terhadap masyarakat yang lebih baik, dan sebagainya.

Itulah antara lain usaha-usaha pemerintah dalam rangka membina dan meningkatkan kehidupan beragama masyarakat sebagai realisasi dari tanggung jawabnya terhadap pembinaan dan pendidikan bangsa.

Drs. H. Bisri Affandi, MA mengatakan sebagai berikut :

Moral harus di depan, itu yang pertama mesti kita tamong, pembangunan tanpa moral juga kurang tepat. Memang kiat membangun dengan modal dan tehnologi, dengan ilmu pengetahuan. Ini merupakan satu unsur dalam pembangunan nasional. Tetapi moral jauh lebih penting harud di depan, tidak di belakang. Dan kalau sudah bicara mengenai moral, maka erat kaitannya dengan agama. persoalan mental tidak dapat dilihat, tetapi mental itu harus mempunyai bentuk yang positif. Walau tidak kelihatan harus konkrit arahnya, sehingga pembinaan juga harus konkrit. Di sinilah Departemen Agama memilki tantangan sebagai sebuah lembaga yang mengelola dan memelihara pembinaan moral dan mental bangsa.[[23]](#footnote-24)

Pejelasan di tersebut di atas telah menjadi lebih jelas bahwa pemerintah dalam hal ini khususnya Departemen Agama memikul tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan dan pembinaan mental bangsa.

1. **Metode – Metode Pembinaan Mental**

Sesuatu tujuan bila hendak dicapai tentunya tidak hanya tergantung pada satu faktor saja, akan tetapi pasti melibatkan beberapa faktor yang saling mendukung. Demikian halnya dengan metode pembinaan adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan juga dalam mencapai tujuan pembinaan itu sendiri.

Karena hubungannya dengan pesantren, maka metode yang diartikan sebagai jalan atau cara yang diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan mental di pesantren, yaitu :

1. Metode bandongan atau seringkali disebut sistem weton. Dalam sistem ini  
   sekelompok murid mendengarkan seorang kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seoang guru.
2. Metode Sorogan, yaitu sistem dimana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sademikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat arab.

Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Sistem Sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem  
keseluruhan pengajaran pesantren, karena disana menuntut kesabaran,  
kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri. Disini  
banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem sorogan inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem bandongan di pesantren. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid.

1. Hafalan/Tahfiz, metode hapalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya Alfiyah Ibn Malik. Metode hafalan juga sering diterapkan untuk pembelajaran al-Qur`an-Hadits. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode ini biasa disebut metode Tahfizh al-Qur'an. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab alfiyah, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan kyai/ustadnya. Dalam pengembangan metode Hafalan atau Tahfizh ini, pola penerapannya tidak hanya menekankan hafalan tekstual dengan berbagai variasinya, tetapi harus juga melibatkan atau menyentuh ranah yang lebih tinggi dari kemampuan belajar. Artinya, hafalan tidak saja merupakan kemampuan intelektual sebatas ingatan (retensi) tetapi juga sampai kepada pemahaman (comprehension), analisis (analysis), dan evaluasi.

Bagaimanapun, hafalan sebagai metode pembelajaran maupun sebagai hasil belajar tidak dapat diremehkan, seperti yang sering terdengar dari pernyataan-pernyataan sumbang para pengamat pembelajaran. Hafalan harus dipandang sebagai basis untuk mencapai kemampuan intelektuan yang lebih tinggi. Dalam berfikir, misalnya, seseorang tidak mungkin dapat berfikir secara cermat jika bahan-bahan untuk berfikir tidak tersedia. Jadi harus ada apersepsi sebelum seseorang mempersepsi. Harus

ada kenyataan sebelum seseorang melahirkan konsepsi.

Ketiga metode itulah yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren sebagai pembinaan mental, dan antara metode yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat dan mempunyai kelemahan serta kelebihan masing-masing, sehingga pondok-pondok pesantren sampai sekarang masih mempertahankan metode tersebut, dan itu menjadi lambang supremasi serta ciri khas metode pengajaran di Pondok Pesantren.

1. **Materi Pembinaan Mental**

Materi yang pelajari dalam pembinaan mental di pesantren mencakup pembacaan, Al-Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum Al-Qurían, hadits dan Fiqih serta ushul fiqh, tauhid, akhlak ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para santri, misalnya masalah penanggulangan kenakalan anak remaja, dan lain-lain.

1. **Kajian tentang Perilaku Keagamaan Remaja**
   * + 1. **Sikap dan Aktifitas Remaja terhadap Kegiatan Keagamaan**

Sikap atau perilaku adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi.[[24]](#footnote-25) Menurut Ngalim Purwanto, “Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang.[[25]](#footnote-26) Sedangkan menurut Myers dalam bukunya Bimo Walgito sikap mengandung komponen kognitif, afektif dan konaktif ”.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu perbuatan yang mengandung komponen kognitif, afektif dan konaktif.

Selanjutnya berbicara masalah remaja berarti membicarakan masalah yang kompleks, maksudnya kalau membahas masalah remaja berarti tidak lepas dari berbagai segi tinjauan terhadap remaja itu, misalnya tinjauan dari segi usia, kejiwaan, lingkungan dan lain sebagainya. Begitu pula aktivitas remaja terhadap kegiatan keagamaan, tentu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya faktor keluarga dimana remaja itu berada, faktor lingkungan yang melingkupi pergaulan remaja dan faktor-faktor lainnya seperti pendidikan, hubungan berteman dan sebagainya. Maka sikapnya remaja terhadap kegiatan keagamaan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu : aktif, cukup, dan masa bodoh.

Bila kita tinjau secara sepintas, aktif dan tidaknya remaja terhadap kegiatan keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya adalah ditentukan oleh situasi keluarga yang melatarbelakangi dan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tekun beribadah dan barada dalam lingkungan yang agamis pula, secara langsung akan tekun dan aktif terhadap kegiatan keagamaan dan sebaliknya yang berada dalam lingkungan dan masyarakat non agamis secara langsung akan bersikap acuh atak acuh terhadap kegiatan keagamaan.

Dengan adanya berbagai usaha pembinaan keagamaan yang mempu menerobos ke dalam berbagai lapisan masyarakat yang masih minus agama, maka sikap acuh tak acuh terhadap agama mulai berkurang bahkan masyarakat mulai sadar akan arti agama dalam kehidupannya, terutama para orang tua banyak yang sudah mengikuti berbagai jami’ah keagamaan, mulai memperhatikan pendidikan dan pembinaan agama bagi anak-anaknya. Dengan kesadaran yang mulai tumbuh maka setapak keaktifan dan kemajuan bidang keagamaan semakin tampak. Bila orang tua sudah aktif beragama tentu akan mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Maka dari itu perlu peningkatan secara lebih intensif lagi.

Untuk menimbulkan sikap aktif dan kesadaran baragama, khususnya bagi para remaja suatu hal yang tidak dapat diabaikan adalah dalam segala kegiatan keagamaan remaja harus diikutsertakan di dalamnya secara aktif, diberikan posisi yang sesuai agar belajar ikut bertanggung jawab dan merupakan media penyaluran aspirasinya. Walaupun hal ini kelihatannya sepele tetapi sebenarnya memegang peranan penting dalam memupuk kasadaran dan membiasakan beraktivitas positif. Sebab biasanya remaja yang tidak mendapat perhatian dan tempat penyaluran aspirasinya akan membentuk kelompok-kelompok atau grup-grup yang tidak terkontrol sehingga gerak dan sikapnya menjurus kepada hal-hal yang negatif dan mengganggu ketemtraman umum.

Dalam menjalankan aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya remaja sangat dipengaruhi oleh teman-temannya, misalnya remaja yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, dan tidak peduli akan ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi untuk mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya. Misalnya di kota-kota besar, seringkali ada kebiasaan dansa-dansi pada remaja yang tampak modern dan kurang mengindahkan agama, pada kesempatan-kesempatan tertentu, seperti ulang tahun, dan sebagainya. Apabila ada remaja yang beribadah dan tidak mau ikut dansa dalam perayaan tersebut akan diganggu atau diejek-ejek oleh teman-temannya yang banyak itu. Si remaja yang merasa bahwa dansa atau berpelukan dengan orang yang bukan muhrimnya terlarang dalam agama, akan bimbang, ketika berada dalam suasana teman-teman yang semuanya ikut dansa. Mungkin ia akan memilih ikut berdansa dan mengorbankan keyakinan, dari pada menderita karena diejek atau ditinggalkan oleh teman-temannya.[[27]](#footnote-28) Hal itu semua akan berbanding terbalik jika remaja tinggal dalam lingkungan agama. Misalnya remaja-remaja yang tinggal dalam sebuah pesantren, mereka semua terbiasa dengan berperilaku sopan dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan karena memang semua dididik untuk patuh terhadap peraturan pesantren tersebut.

* + - 1. **Aktivitas Remaja dalam Ibadah**

Setelah mengetahui unsur-unsur yang mempengaruhi sikap remaja terhadap agama, maka dapatlah kita bagi sikap tersebut sebagai berikut :

* + - * 1. Percaya turut-turutan

Pada umumnya remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat kelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

Percaya turut-turutan ini biasanya tidak lama, dan banyak terjadi hanya pada masa-masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

* + - * 1. Percaya dengan kesadaran

Perlu kiata maklumi bahwa masa remaja merupakan masa perubahan disegala segi, terutama pada masa remaja awal. Setelah kegoncanagan agak reda di mana pertumbuhan jasmani hampir selesai, kecerdasan juga sudah dapat berfikir lebih matang dan pengetahuan lebih bertambah, maka remaja terdorong untuk tenggelam dalam memikirkan dirinya sendiri, ingin menonjol dan mengambil tempat dalam masyarakat. Perhatian terhadap masalah sosial, ilmu pengetahuan dan khususnya perhatian terhadap agama bertambah besar. Begitu pula dalam mereka mengamalkan ajaran agama terutama ibadah, mereka sudah dapat berfikir lebih luas dan dalam dengan kesadaran. Kesadaran beragama mulai timbul dalam dirinya pribadi tidak hanya sekedar ikut-ikutan, misalnya dalam menjalankan sholat dan puasa tidak lagi sekedar karena perintah orang tuanya atau karena malu kepada teman tetapi memang sudah sadar bahwa hal itu merupakan kewajiban sebagai perintah Allah dan bahkan mereka merasa merupakan suatu kebutuhan pribadinya sebagai manusia.

* + - * 1. Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang)

Sudah kita paparkan di muka, memang masa remaja penuh problema sehingga dalam jiwanya penuh dengan permasalahan yang sulit dipecahkan, termasuk di dalamnya keragu-raguan dalam beragama. Sebenarnya adanya karagu-raguan dan kebimbangan dalam beragama adalah merupakan pertanda bahwa kesadaran beragama mulai timbul.

Biasanya remaja ragu-ragu dengan apa yang diterimanya di waktu kecil dengan tanpa kritik dan alasan, dengan timbulnya keraguan berarti mulai ada fikiran dan kritik terhadap apa yang telah dijalani sejak kecilnya. Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan, “Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengritik, menerima atau menolak apa saja yang diretangkan kepadanya”.[[28]](#footnote-29)

Karena keragu-raguan beragama merupakan salah satu problem, maka biasanya remaja berusaha menyelesaikan yaitu dengan memperkuat dan menjaga keyakinannya dengan berbagai cara, antara lain :

* Dengan jalan tekun beribadah
* Mempelajari buku-buku agama
* Mengikuti segala kegiatan keagamaan
* Konsultasi dengan orang-orang yang dianggap teguh dan mengerti persoalan agama
* Menempuh pendidikan pondok pesantren
* Dan sebagainya.
  + - * 1. Tidak percaya sama sekali, atau cenderung kepada atheis.

Suatu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari ujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain, atau mungkin hanya tidak mempercayai secara mutlak.

Perkembangan remaja kearah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari kecilnya, antara lain karena merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua kepadanya, maka ia memendam tantangan perasaan terhadap kekuasaan orang tua dan setelah usia remaja tantangan itu akan timbul dalam bentuk menentang Tuhan.

Kecuali pengalaman pahit di waktu kecil, juga ikut mempengaruhi keyakinan remaja-remaja, keadaan dan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya, terutama kebudayaan dan filsafat yang melingkupinya.[[29]](#footnote-30)

1. **Hubungan antara intensifikasi Pembinaan Mental Remaja terhadap Perilaku Keagamaan Remaja**

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil. Semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting tersebut yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman adalah nilai-nilai agama, sedang nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goyah itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila tidak diimbangi dengan nilai keagamaan.

Anselm von Feurbach, seorang ahli hukum terkenal pernah mengatakan: “Agama dalam bentuk apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia.” Masa remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kematangan dewasa. Kematangan dewasa secara psikologis adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai a sense of responsibility serta dalam memiliki filsafat hidup yang mantap. Salah satu materi yang pokok sebagai pengisi filsafat hidup adalah agama.[[30]](#footnote-31) Agama bagi remaja memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa adolesen (antara 13-21 tahun) seorang individu sedang mengalami masa kegoncangan jiwa. Dalam periode ini mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua, Kadang-kadang merasa mulai muncul dorongan seks yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Disamping itu mereka sering gelisah karena takut gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan dan sebagainya. Segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan seperti itu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.

Diantara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja pada agama adalah perasaan berdosa yang sering terjadi pada masa ini. Seperti keadaan tidak berdaya dalam menghadapi dorongan atau hasrat seksuil, konflik dengan orang tua yang dianggap terlalu mencampuri kehidupan pribadinya, keinginan kuat untuk mandiri namun ketika dihadapkan pada kenyataan dan kesulitan hidup yang merupakan konsekuensi logis dari keinginan mandiri tersebut si remaja menjadi goyah dan setumpuk masalah lain termasuk masalah pergaulan sesama remaja serta upaya adaptasinya secara lebih mempribadi dengan lingkungan sekitar. Semua itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan me’maksa’ remaja untuk mencari bantuan diluar dirinya berupa suatu kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan. Untuk itu ia akan memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, sehingga bantuan luar yang diharapkannya tidak menyesatkan dan menggoyahkan pertumbuhan mentalnya.[[31]](#footnote-32) Jika sedari kecil si remaja yang goncang itu tidak pernah menerima didikan agama maka boleh jadi ia akan mencari pegangan dengan datang ke dukun-dukun atau yang lebih bahaya membiarkan dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Kenakalan-kenakalan remaja yang mengejala belakangan ini merupakan contoh konkret dari fenomena remaja yang kehilangan pegangan hidup.

Akhirnya dapat kita tegaskan bahwa agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi remaja dalam upaya membebaskan dirinya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan seksuil yang baru saja tumbuh.

1. **Asumsi Penelitian**

Asumsi sering disebut dengan istilah anggapan dasar atau postulat. Pengertian anggapan dasar menurut pendapat Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Arikunto adalah “ sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.[[32]](#footnote-33) Dalam kesimpulannya Arikunto mengungkapkan bahwa anggapan dasar adalah “ suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas.[[33]](#footnote-34) Asumsi ini diperoleh dengan jalan banyak membaca, mendengarkan informasi, berkunjung ke suatu tempat atau bisa mengadakan pendugaan mengabstraksikan berdasarkan perbendaharaan.

Berdasarkan observasi penulis ke tempat penelitian, dari pengamatan dan wawancara baik dengan pengasuh pesantren, ustadz maupun bersama santri, maka anggapan dasar yang digunakan sebagai dasar berpijak bagi penulis adalah Pembinaan Mental Remaja mempunyai pengaruh terhadap Perilaku Keagamaan Remaja.

1. **Paradigma Penelitian**

Penelitian pada hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaranusaha untuk mengejar kebenaran yang dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupu para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma.

Paradigma menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy Moloeng adalah “ kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama konsep, atau proposisi yang mengerahkan cara berfikir dan penelitian.[[34]](#footnote-35) Paradigma dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pengaruh Pembinaan Mental Remaja Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung

Perilaku Keagamaan

Variabel Y

Intensinfikasi Pembinaan Mental

Variabel X

1. **Hipotesis**

Menurut Arikunto (dalam Safi’i : 2005) hipotesis adalah suatu jawaban yang besifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. [[35]](#footnote-36) Syarat yang harus dipenuhi sebagai hipotesis adalah:[[36]](#footnote-37)

1. Hendaknya merupakan rumusan tentang hubungan antara dua atau lebih variabel.
2. Hendaknya disertai alasan atau dasar-dasar atau penemuan terdahulu.
3. Hipotesis harus dengan kata yang singkat dan tepat sasaran (bukan kiasan).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini antara lain :

1. Ho (Nihil) : hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa kemungkinan tidak ada korelasi antara intensifikasi pembinaan mental remaja dengan perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
2. Ha ( Alternatif ) : hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang positif antara intensifikasi pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Ed. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 117 [↑](#footnote-ref-2)
2. Zakiah, Op. Cit.,hal. 38 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kartini Kartono, Patologi Sosial ( Cet. VI; Jakarta: CV. Rajawali, 1999), hal. 230 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dr. Jalaluddin, Psikologi Agama (Cet.Iv; Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2000), hal. 146 [↑](#footnote-ref-5)
5. Prof. Dr. dr. H. Dadang Hawari, Al-Qur’an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa (Cet.X; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), hal. 112 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Musjib, M.Ag & Jusuf Mudzakir, M.Si., Nuansa-nuansa Psikologi Islam (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 136 [↑](#footnote-ref-7)
7. Drs. Asmaran As., M.A., Pengantar Studi Akhlak (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 44 [↑](#footnote-ref-8)
8. Quraisy Shihab, Membumikan Al-Qur’an (Cet. XI; Bandung: Mizan, 1996), hal. 173 [↑](#footnote-ref-9)
9. Depag.RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya,* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, Pelita III, 1982), hal.93. [↑](#footnote-ref-10)
10. BP-7 Pusat, *Bahan Penataran P-4, UUD 1945 dan GBHN*, (Jakarta : 1990), hal. 63. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Tap. MPR. RI. No. II/MPR/1988 Tentang GBHN*, (Surabaya : Appolo, 1988), hal.13. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ahmad Marimba*, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, ( Bandung : Al Ma’arif, 1986) , hal.23. [↑](#footnote-ref-13)
13. Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam,*(Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 82/83), hal. 28. [↑](#footnote-ref-14)
14. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Da’wah Islam,* (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hal. 60. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. hal. 60. [↑](#footnote-ref-16)
16. Moh.Rifa’i, Tafsir Al-Qur’an, (Semarang : CV Wicaksana, 2002), hal. 139. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ahmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, ( Bandung : Al Ma’arif, 1986) , hal.57. [↑](#footnote-ref-18)
18. Dirjen, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi/ IAIN, 82/83), hal. 33. [↑](#footnote-ref-19)
19. Depag. RI, *Al-Qur’an dan Terjemaahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 81/82), hal. 588 [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid, hal. 951 [↑](#footnote-ref-21)
21. M.Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,*(Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 951 [↑](#footnote-ref-22)
22. Tirmizi Taher, *MPA, No. 68,-Mei 1992,* (Pokok-Pokok Kebijaksanaan Pembinaan Administrasi Depag.Tahun Anggaran 1992/1993) , hal.29. [↑](#footnote-ref-23)
23. Bisri Affandi, *MPA, No. 16*  *Januari 1988,*(Depag. 42 Tahun di Mata Orang Dalam dan Luar Depag), hal. 9 [↑](#footnote-ref-24)
24. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya : PT Bina Ilmu,1982), hal. 32. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 141. [↑](#footnote-ref-26)
26. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), hal. 127. [↑](#footnote-ref-27)
27. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal. 88. [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, hal. 99. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid, hal. 103 [↑](#footnote-ref-30)
30. http:/izaskia.wordpress.com/2010/05/16/*peranan-pendidikan-agama-di-sekolah-dalam-pembinaan-mental-spiritual-remaj-tinjauan-psikologi-agama/,* di akses 3 April 2011 [↑](#footnote-ref-31)
31. Dr. Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1983), hal. 90-91 [↑](#footnote-ref-32)
32. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.65. [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-34)
34. Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 30. [↑](#footnote-ref-35)
35. Asrof Safi’i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: eLKAF,2005), hal. 117 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Teras,2009), hal. 88 [↑](#footnote-ref-37)